

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bersumber dari WHO (2019), Angka Kematian Ibu (AKI) global berada pada angka 303.000 kematian. Menurut Sekretariat ASEAN (2020), Angka Kematian Ibu (AKI) di kawasan ASEAN berada pada angka 235 per 100.000 kelahiran hidup. Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) memperlihatkan bahwasanya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mengalami peningkatan dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada periode 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada periode 2007-2012. Pada tahun 2012 hingga 2015, Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019, Indonesia mencatat 4.221 kejadian kematian ibu (Kemenkes RI, 2019).

Bersumber dari data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, pada tahun 2021 Indonesia memiliki jumlah kumulatif kematian ibu sebanyak 7.389 orang. Data yang ditampilkan memperlihatkan peningkatan yang signifikan sebesar 56,69% dibandingkan tahun sebelumnya. Berlandaskan data Sistem Registrasi Sampling (SRS) tahun 2018 memperlihatkan bahwasanya sekitar 76% kematian ibu terjadi pada masa persalinan dan masa nifas. Secara spesifik, 24% kematian tersebut terjadi selama kehamilan, 36% saat melahirkan, dan 40% setelah melahirkan. Akibatnya, rumah sakit menyumbang lebih dari 62% kematian ibu dan bayi baru lahir. Pada tahun 2022, angka kematian ibu di Indonesia melampaui target rencana strategis yakni 190 per 100.000 kelahiran hidup, dengan angka sebesar 207 per 100.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Ibu (AKI) berfungsi sebagai metrik mendasar untuk menilai kemajuan kesehatan, memberikan wawasan mengenai status kesehatan secara keseluruhan dan kualitas suatu populasi. Berdasarkan profil kesehatan keluarga yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), angka kematian di Indonesia pada tahun 2021 masih cukup tinggi dengan total kematian yang dilaporkan sebanyak 7.389 orang. Berlandaskan statistik Dinkes Jabar pada tahun 2022, jumlah kasus AKI di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.206 kasus. Berlandaskan profil kesehatan Kabupaten Cianjur pada tahun 2021, terjadi peningkatan angka kematian ibu pada tahun 2020, yakni sebanyak 22 kasus atau 56,83 per 100.000 kelahiran hidup.

Ruptur perineum ialah kejadian yang sering terlihat pada proses persalinan pada umumnya. Sindrom ini lebih rentan terjadi pada ibu primipara, ibu yang baru pertama kali melahirkan, ibu yang melahirkan bayi besar, ibu yang mengalami persalinan lama, atau ibu yang memerlukan penggunaan alat seperti forsep atau ekstraksi vakum. (Kevin Adrian, 2020) Terjadinya ruptur perineum disebabkan oleh ketidakmampuan otot panggul dan jaringan lunak selama proses persalinan, sehingga mengakibatkan robekan pada daerah perineum (Fatimah *et al.*, 2019).

Episiotomi atau robekan spontan dapat menyebabkan pecahnya perineum. Sayatan perineum terencana yang dikenal sebagai episiotomi direkomendasikan dalam situasi yang melibatkan bayi besar, perineum yang keras, posisi janin yang menyimpang, atau persalinan dengan bantuan forceps atau ekstraksi vakum. Dalam kasus ini, risiko dan derajat cedera perineum mungkin lebih tinggi jika tidak dilakukan episiotomi. (Sulistianingsih, 2019).

Cedera jalan lahir yang dikenal dengan istilah ruptur perineum terjadi saat persalinan akibat kerusakan jaringan akibat tekanan kepala dan bahu bayi selama persalinan. Hampir semua persalinan pertama kali mengakibatkan pecahnya perineum, yang juga bisa terjadi pada persalinan berulang. (Damanik & Siddik, 2018).

Sejumlah keadaan, termasuk usia ibu, paritas, kesenjangan antar kehamilan, posisi melahirkan, metode mengejan, perawatan persalinan, dan berat badan bayi baru lahir, dapat menyebabkan pecahnya perineum saat melahirkan. Robekan perineum dapat menyebabkan perdarahan dan infeksi yang signifikan jika tidak ditangani dengan tepat (Ferinawati & Marjuani, 2020).

Ada beberapa penyebab pecahnya perineum, salah satunya ialah pengaruh janin. Berbagai faktor seperti berat badan bayi, postur kepala yang tidak biasa, distosia bahu, dan kelainan bawaan seperti hidrosefalus termasuk dalam kategori ini. Risiko terjadinya ruptur perineum lebih tinggi pada bayi baru lahir yang kelebihan berat badan (Saifuddin AB, 2018).

Proses penyembuhan luka perineum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem budaya dan kepercayaan, pendidikan ibu, ketersediaan sarana dan prasarana, manajemen tenaga kesehatan, faktor gizi, usia, praktik perawatan luka, derajat aktivitas fisik, adanya infeksi, obat-obatan, dan adanya diabetes melitus (Fatimah & Lestari, P., 2019). Perawatan perineum diidentifikasi sebagai faktor penentu yang signifikan dalam proses penyembuhan luka. Penatalaksanaan luka perineum yang tidak baik dapat menyebabkan infeksi. Apabila infeksi ini tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa menyebabkan komplikasi seperti infeksi saluran kemih dan infeksi jalan lahir (Fatimah & Lestari, P., 2019).

Keterlambatan penyembuhan luka dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan, termasuk rasa sakit dan kekhawatiran akan mobilitas. Dampak ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk subinvolusi rahim, keluarnya *lochea* yang tidak mencukupi, dan perdarahan pasca melahirkan, yang merupakan penyumbang utama angka kematian ibu di Indonesia. (Indrayani *et al.*, 2020). Infeksi luka perineum dapat dicegah secara efektif dengan penerapan intervensi farmakologis dan nonfarmakologis (Himawati & Febrinasari, 2021).

Penatalaksanaan luka perineum dengan terapi farmakologi memerlukan penggunaan antibiotik dan antiseptik, seperti povidone yodium. Namun demikian, agen dan senyawa farmasi ini berhubungan dengan reaksi merugikan, termasuk reaksi alergi dan penekanan sintesis kolagen, yang merupakan proses penting dalam penyembuhan luka (Firdayanti, 2014). Sementara intervensi nonfarmakologis yang bertujuan mempercepat penyembuhan luka dan mitigasi infeksi meliputi pemanfaatan ekstrak obat yang berasal dari daun sirih, daun sirih merah, daun sirsak, dan tanaman binahong (Oktaviani, 2019).

Ibu nifas yang mengalami nyeri perineum dapat menemukan jawabannya melalui pengobatan farmasi dan non-farmakologis. Penggunaan pengobatan farmakologis untuk mengatasi nyeri masih menjadi kontroversi karena pemberian obat yang mengandung komponen kimia yang berpotensi menimbulkan efek buruk pada ibu dan bayi. Sebagai gambaran, penggunaan obat pereda nyeri seperti asam mefenamat berpotensi menimbulkan nyeri saluran cerna dan memberikan risiko pada bayi jika masuk ke dalam tubuh dan menumpuk di ASI sehingga berpotensi menimbulkan reaksi alergi dan diare pada anak. Sehingga, pendekatan non-

farmakologis dianggap lebih aman digunakan karena efek samping yang terbatas dan ketergantungan pada proses fisiologis tubuh. (Dwienda Ristica & Afni, 2021). Wanita pasca melahirkan bisa memilih terapi nonfarmakologis sebagai alternatif yang aman karena insiden efek samping yang lebih rendah dibandingkan terapi farmakologis (Kumala, 2006 dalam Nurdiantini, 2017).

Perawatan pascapersalinan memerlukan penanganan episiotomi yang cermat, dan perawatan *sitz bath* ialah pendekatan yang banyak dipergunakan untuk ibu pascapersalinan yang menderita nyeri pascaepisiotomi atau telah mengalami episiotomi. Ibu nifas yang menjalani terapi *sitz bath* yakni membenamkan diri dalam posisi duduk untuk meningkatkan aliran darah di wilayah tertentu, biasanya menargetkan perineum. Ini dipergunakan untuk mengurangi ketidaknyamanan serta rasa sakit (Kapoor, Jyoti, 2018). Hidroterapi *sitz bath* telah memperlihatkan kemanjuran dalam konteks terapi pemulihan. Perawatan ini mempergunakan prinsip hidroterapi saat individu duduk dalam *sitz bath* (Lockhart, Anita dan Lyndon, 2014).

Pemberian air rebusan daun binahong terbukti sangat efektif untuk penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Tanaman binahong mempunyai sifat antiseptik yang efektif membasmi kuman, memberi peningkatan pada daya tahan terhadap infeksi, serta mempercepat proses penyembuhan luka (Ariani *et al.*, 2022).

Menurut Saidah (2022) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi yang diberikan daun binahong dan kelompok kontrol tidak diberikan sehingga daun binahong terbukti efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum sehingga tanaman

binahong bisa dijadikan alternatif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum dan menurunkan resiko infeksi pada ibu nifas. Selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Rina Hanum (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh efektifitas air rebusan daun binahong atas penyembuhan luka perineum pada ibu nifas (Hanum, 2020).

Berdasarkan data yang ada di PMB Kecamatan Sukanagalih Kabupaten Cianjur. Di dapatkan data ibu bersalin dari bulan September - Oktober 2023 terdapat 10 ibu melahirkan normal. Dari hasil wawancara diketahui 50% ibu bersalin mengalami rupture perineum secara spontan 20% ibu bersalin mengalami rupture perineum secara episiotomi. Dari 70% ibu bersalin yang mengalami nyeri rupture perineum, tidak ada yang mengetahui teknik *sitz bath* dan tidak mengetahui bahwa rebusan air daun binahong dapat menyembuhkan luka pada rupture perineum. Ibu bersalin yang mengalami rupture hanya mengetahui menggunakan obat yang sudah diberikan saja.

Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian non farmakologi tentang Efektifitas Metode *Sitz Bath* dengan Rebusan Air Daun Binahong Untuk Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum di Praktek Mandiri Bidan Kecamatan Sukanagalih Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah Apakah efektif metode *sitz bath* dengan rebusan daun binahong untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post

partumdi praktik bidan mandiri Kecamatan Sukanagalih Kabupaten Cianjur pada tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna melihat Efektivitas Metode *Sitz Bath* dengan rebusan daun binahong untuk penyembuhan luka perineum di praktek mandiri bidan Kecamatan Sukanagalih Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketuinya penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah dilakukan Metode *Sitz Bath* dengan rebusan daun binahong di praktek mandiri bidan Sukanagalih Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

1.3.2.2 Diketuinya penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah tanpa dilakukan Metode *Sitz Bath* dengan rebusan daun binahong di praktek mandiri bidan Sukanagalih Kabupaten Cianjur Tahun 2023

1.3.2.3 Diketuinya pengaruh metode *sitz bath* dengan rebusan air daun binahong untuk penyembuhan luka pada ibu nifas di praktek mandiri bidan Kecamatan Sukanagalih Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Memberi peningkatan pada pengetahuan serta pemahaman, terutama dalam domain kesehatan reproduksi, serta sebagai upaya pembelajaran untuk masa depan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberi peningkatan pada pemahaman serta pengetahuan terkait penanganan luka, termasuk luka perineum, sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan infeksi dan mengantisipasinya.

1.4.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai tambahan informasi untuk disampaikan pada **bidan** dalam proses belajar mengajar di Universitas Nasional pada mata **Komplementer nifas**.

